

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa awal merupakan individu yang berada pada rentang usia 17-45 tahun (Levinson, 1996). Levinson menambahkan bahwa pada masa ini individu memiliki tugas perkembangan berupa mengejar cita-cita, mendapatkan pekerjaan, membangun peran di masyarakat, hingga membuat keputusan dalam mencari pasangan, menikah, dan membentuk keluarga. Lebih lanjut, Erikson dalam teorinya menyatakan bahwa masa dewasa awal ditandai dengan krisis psikososial “intimasi versus isolasi”. Intimasi merupakan kemampuan individu untuk menghadirkan perasaan hangat, dekat, dan berbagi dalam hubungan. Sebaliknya, isolasi merupakan ketidakmampuan untuk membangun intimasi dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Santrock, 2020). Isolasi yang berlebihan dapat menimbulkan perasaan kesepian yang menghambat pada pemenuhan tugas perkembangan selanjutnya. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa menjalin hubungan menjadi salah satu tugas penting bagi individu di masa dewasa awal.

Sebelum menjalin hubungan Individu perlu terlibat dalam proses memilih pasangan. Sejumlah teori telah mendefinisikan proses memilih pasangan (*mate selection*) dari berbagai sudut pandang. Brackett (2016) mendefinisikan pemilihan pasangan sebagai proses menentukan pasangan untuk menjalin hubungan jangka panjang maupun ikatan pernikahan. Lebih lanjut, *complementary needs theory* berpendapat bahwa pemilihan pasangan merupakan dorongan psikologis individu untuk memilih pasangan lawan jenis dengan karakteristik yang mampu melengkapi kekurangan individu (Winch, 1958 dalam Hou, Shu, & Fang., 2020). Sementara itu, Eckland (1968) dalam *social homogamy theory* menekankan proses memilih pasangan berdasarkan kesamaan latar belakang sosiokultural dengan tujuan menjaga nilai dan keyakinan yang dimiliki individu. Berdasarkan pemaparan tersebut, pemilihan pasangan dapat ditujukan untuk mencari pasangan hubungan jangka panjang yang didasarkan pada kesamaan maupun kebutuhan saling melengkapi.

Gunaydin, Selcuk, dan Hazan (2013) berpendapat bahwa terdapat beberapa tahapan yang umumnya dilalui individu sebelum menetapkan pasangan. Tahapan tersebut dimulai dari pertimbangan faktor kedekatan, daya tarik, dan timbal-balik. Dalam pertimbangan daya tarik, individu memiliki preferensinya tersendiri dalam memilih pasangan. Preferensi pemilihan pasangan (*mate selection preferences*) merupakan karakteristik yang diinginkan dan dicari individu dalam diri seorang pasangan (Buss & Barnes, 1986). Lebih lanjut, Buss & Conroy-Beam (2016) menyebut preferensi pemilihan pasangan sebagai hasil dari mekanisme psikologi yang mendorong individu untuk mencari pasangan dengan kualitas tertentu, baik dari segi morfologis, status sosial, ataupun perilaku.

Selain berdampak pada proses mencari pasangan, preferensi pasangan juga memiliki implikasi terhadap kualitas pasangan dan keberhasilan hubungan jangka panjang individu. East & Neff (2012) percaya bahwa kesesuaian antara pola sifat pasangan dengan pola preferensi pasangan ideal yang ditetapkan memungkinkan pasangan untuk bertahan dalam hubungan mereka. Tidak hanya itu, kriteria pasangan yang ditetapkan oleh individu juga dapat menentukan genetik dari keturunan yang dihasilkan dan peluang mereka beradaptasi dengan lingkungan di kemudian hari (Sousa & Scheller, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya pertimbangan yang matang dalam menetapkan kriteria pasangan.

Studi terdahulu telah mengemukakan kriteria-kriteria yang terkait dalam preferensi pemilihan pasangan. Buss & Barnes (1986) menyebutkan 13 kriteria yang umumnya diinginkan dalam mencari pasangan, yaitu baik dan pengertian, kepribadian yang menyenangkan, fisik yang menarik, pintar, sehat, mudah bergaul, kreatif, menginginkan anak, lulusan pendidikan tinggi, kapasitas pekerjaan yang bagus, keturunan yang baik, dapat mengurus rumah dengan baik, dan religius.

Selanjutnya, Buss (1989) mengemukakan 18 kriteria pemilihan pasangan yang terdiri atas: *good cook and housekeeper, pleasing disposition, sociability, similar educational background, refinement, good financial prospect, chastity, dependable character, emotional stability and maturity, desire for home and children, favorable social status or rating, good looks, similar religious background, ambition and industriousness, similar political background, mutual attraction-love, good health,*

dan education and intelligence (Buss, Shackelford, Kirkpatrick, Larsen, 2001, p. 494).

Kriteria yang dipaparkan oleh Buss & Barnes (1986) dan Buss (1989) cenderung menekankan pada karakteristik personal calon pasangan. Oleh karena itu, kriteria tersebut masih menimbulkan beberapa perhatian. Beberapa aspek yang menjadi perhatian diantaranya, seperti kriteria mana yang dianggap paling penting, faktor asal usul keluarga, dan keterlibatan faktor budaya pada preferensi pemilihan pasangan (Ariyani, Wahyuni, dan Putri, 2022).

Sebagaimana yang terjadi di Indonesia, nilai agama serta keberagaman suku dan budaya masih menjadi faktor yang terlibat dalam proses pemilihan pasangan. Sebagai negara yang menjunjung tinggi ketuhanan, agama memiliki peran penting dalam pemilihan pasangan di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan adanya UU No.1 tahun 1974 yang menyatakan bahwa pernikahan dianggap sah apabila memenuhi hukum agama dan kepercayaannya masing-masing. Menindaklanjuti aturan ini, sebagian besar agama di Indonesia tidak menganjurkan adanya pernikahan beda agama (Alifa, Sodikin, Ambarayadi, 2023). Salah satunya pada Fatwa nomor 4/MUNAS VII/MUI/8/2005 yang melarang pernikahan beda agama bagi masyarakat muslim (Majelis Ulama Indonesia, 2023). Sejalan dengan aturan tersebut, Parker, Hoon, dan Raihani (2014) mengungkapkan bahwa 52% dari 3000 responden menentang pernikahan dengan pasangan berbeda agama karena dianggap melanggar aturan agama dan menyulitkan anak mereka kedepannya.

Tidak hanya agama, keanekaragaman suku dan budaya yang ada di Indonesia juga memiliki peran tersendiri dalam memilih calon pasangan. Seperti halnya dalam penelitian oleh Parker, et al. (2014), responden menyatakan bahwa etnis calon pasangan penting untuk dipertimbangkan karena memengaruhi adat dan hubungan mereka dengan komunitas etnis itu sendiri. Kecenderungan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Utomo dan McDonald (2016) menggunakan data sensus 2010, disebutkan bahwa 90% dari 47.822.404 pasangan di Indonesia menikahi pasangan dari etnis yang sama. Pernikahan sesama etnis ini paling banyak ditemukan pada suku Jawa. Dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh Destiani (2017), kriteria turun temurun pada budaya, seperti “bibit, bebet, bobot” dalam pertimbangan mencari pasangan juga masih digunakan oleh masyarakat Indonesia,

terutama pada suku Jawa. Bibit berarti benih/latar belakang keluarga, bebet berarti status sosial dan perangai luhur, dan bobot berarti pendidikan, kekayaan, dan kekuasaan calon pasangan.

Selain menjadi pertimbangan dalam mencari pasangan, budaya yang cenderung mengatur peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat juga memengaruhi perbedaan preferensi pasangan. Menurut teori biososial oleh Eagly dan Wood (2012) dalam Walter, et al. (2020), peran yang didominasi laki-laki cenderung menghasilkan status lebih tinggi bagi laki-laki dibandingkan perempuan. Perspektif serupa juga berkembang di Indonesia. Dalam hubungan pernikahan, laki-laki dianggap memiliki peran sentral sebagai pemimpin yang mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara itu, perempuan cenderung dikaitkan dengan peran domestik, seperti melayani pasangan laki-laki, mengurus rumah, dan memberi keturunan (Israpil, 2017). Ketidaksetaraan peran ini menjadi salah satu faktor yang mendorong adanya perbedaan preferensi pasangan antara laki-laki dan perempuan.

Beberapa studi terdahulu telah membahas mengenai perbedaan preferensi pemilihan pasangan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan temuan yang diungkap oleh Buss dan Barnes (1989), laki-laki cenderung mengutamakan kapasitas reproduksi, sedangkan perempuan mengutamakan kepemilikan sumber daya dalam mencari pasangan. Serupa halnya dengan penelitian oleh Walter, et al. (2020) yang mengungkap bahwa perempuan di 45 Negara cenderung menginginkan pasangan dengan prospek finansial yang besar. Sementara itu, laki-laki menginginkan pasangan yang menarik secara fisik.

Perbedaan preferensi dapat menghasilkan harapan yang berbeda bagi pasangan laki-laki dan perempuan dalam hubungan. Sebagaimana dalam penelitian Ali, McGarry, dan Maqsood (2022) yang mengungkap bahwa laki-laki berharap memiliki istri dengan kemampuan mengurus rumah tangga dan anak yang baik. Sementara itu, perempuan berharap memiliki suami dengan kemampuan finansial yang baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan rumah tangganya.

Ditinjau dari teori *personality needs*, individu memilih pasangan yang mampu memenuhi kebutuhan dan kepuasan dalam pernikahan (Kernodle, 1959). Kebutuhan yang diharapkan terpenuhi oleh laki-laki dan perempuan dapat berbeda.

Namun, ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan konflik pada pasangan. Sebagaimana pada penelitian Sinaga (2023), partisipan mengaku ketidakpuasan seksual dan pemasukan pasangan yang tidak mencukupi mendorong mereka untuk mencari pihak yang mampu memenuhi kebutuhannya (Sinaga, 2023). Selain itu, pasangan yang menikah karena adanya tekanan sekitar tanpa mengetahui karakteristik satu sama lain dan tidak memiliki kesamaan minat juga menjadi penyebab perselingkuhan (Jahan, et al., 2017).

Tidak hanya itu, masalah tersebut juga dapat mengarah pada berakhirnya hubungan. Sebagaimana menurut penelitian Abolhassni, Pourebrahim, dan Khoshkonesh (2017), pasangan laki-laki yang tidak dapat memenuhi kebutuhan, memberi perhatian, dan menunjukkan dukungan emosional menjadi penyebab gugatan perceraian oleh partisipan perempuan. Sementara itu, perceraian pada partisipan laki-laki terjadi karena merasa tidak dihargai dan tidak mampu memahami karakter pasangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sholeh (2021) yang mengungkapkan bahwa pasangan yang tidak bertanggung jawab, tidak berperilaku baik, tidak cocok akibat perjodohan, dan berbeda cara pandang menjadi penyebab berakhirnya hubungan pernikahan di Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa masalah tersebut menyebabkan perselisihan berkepanjangan yang mengarah pada perceraian. Hal ini juga diperkuat dengan data Peradilan Agama 2021 yang mencatat bahwa 279 ribu kasus perceraian di Indonesia terjadi akibat perselisihan dan pertengkaran pasangan suami dan istri (Dihni, 2022).

Problematika tersebut tidak dapat dibiarkan karena perceraian dapat merugikan pihak laki-laki maupun perempuan. Menurut penelitian oleh Abolhassni, et al. (2017), laki-laki yang bercerai cenderung memiliki emosi negatif, seperti rasa marah, benci, dan penyesalan. Emosi negatif ini lebih mungkin mendorong timbulnya tindakan kekerasan dan kecanduan obat-obatan pada laki-laki dibandingkan perempuan. Sementara itu, pada perempuan cenderung merasa pesimis dalam menjalin hubungan kembali. Tidak hanya itu, perceraian juga dapat mengakibatkan depresi, kesepian, kecemasan, perasaan tidak berharga, dan kesulitan ekonomi bagi perempuan (Odis, 2021).

Tidak hanya bagi pasangan, perceraian juga dapat berdampak bagi anak-anak mereka. Dalam studi literatur Odis (2021), beberapa dampak perceraian

terhadap anak diantaranya masalah akademik, potensi penyakit fisik dan mental yang lebih tinggi, serta kurangnya dukungan emosional dan finansial dari keluarga. Dalam konteks hubungan sosial, penelitian Karanja (2016) menemukan bahwa rendahnya harga diri kerap membuat mereka menarik diri dari lingkup pertemanan. Begitu pula dalam menjalin hubungan romantis, dewasa awal dengan orang tua bercerai takut untuk memulai hubungan karena khawatir mengalami hal serupa seperti perceraian kedua orang tuanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, individu perlu memahami adanya perbedaan preferensi antara laki-laki dan perempuan sebelum memilih pasangan. Hal ini ditujukan untuk mencegah terjadinya konflik hubungan dan perceraian dalam pernikahan. Namun, studi terdahulu dengan alat ukur milik Buss & Barnes (1986) belum mencantumkan karakteristik pemilihan pasangan yang umumnya dipertimbangkan oleh masyarakat Indonesia, seperti agama, suku, dan budaya. Oleh karena itu, butuh adanya penelitian lanjutan untuk mengonfirmasi perbedaan preferensi pemilihan pasangan di Indonesia. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan antara Laki-Laki dan Perempuan Dewasa Awal di Indonesia**. Penelitian ini menjadi bagian dalam penyempurnaan tahap kedua dan ketiga dari penelitian yang dilakukan oleh Mira Ariyani, Lussy Dwiutami, Fildzah Rudyah, dan Adzkia Zahra tentang alat ukur Preferensi Pemilihan Pasangan untuk orang Indonesia. Tahap kedua berupa asesmen kecukupan konten (*content adequacy assesment*) dan tahap ketiga berupa administrasi kuesioner (*questionnaire administration*).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran preferensi pemilihan pasangan laki-laki dewasa awal di Indonesia?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran preferensi pemilihan pasangan perempuan dewasa awal di Indonesia?

1.2.3 Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini dapat dibatasi pada perbedaan preferensi pemilihan pasangan antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan preferensi fisik yang menarik antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan preferensi agama yang sama antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan preferensi memiliki visi/tujuan hidup yang sama antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?
4. Apakah terdapat perbedaan preferensi mendapat restu keluarga antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?
5. Apakah terdapat perbedaan preferensi pertimbangan suku antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?
6. Apakah terdapat perbedaan preferensi berperilaku baik antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?
7. Apakah terdapat perbedaan preferensi setia antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?
8. Apakah terdapat perbedaan preferensi bijaksana antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?
9. Apakah terdapat perbedaan preferensi pekerja keras antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?
10. Apakah terdapat perbedaan preferensi menerima apa adanya antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?

11. Apakah terdapat perbedaan preferensi urutan lahir antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?
12. Apakah terdapat perbedaan preferensi memiliki kemiripan karakter dengan ayah/ibu antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?
13. Apakah terdapat perbedaan preferensi religius antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?
14. Apakah terdapat perbedaan preferensi sehat fisik antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?
15. Apakah terdapat perbedaan preferensi sehat mental antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?
16. Apakah terdapat perbedaan preferensi menginginkan anak antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?
17. Apakah terdapat perbedaan preferensi kreatif dan artistik antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?
18. Apakah terdapat perbedaan preferensi pertimbangan latar belakang keluarga antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?
19. Apakah terdapat perbedaan preferensi perhatian antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?
20. Apakah terdapat perbedaan preferensi pertimbangan gaya pasangan antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?
21. Apakah terdapat perbedaan preferensi pertimbangan faktor kesuburan antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?
22. Apakah terdapat perbedaan preferensi bertanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian berikut “Mengetahui perbedaan preferensi pemilihan pasangan antara laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia”.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dalam menambah wawasan dan pengembangan kajian, khususnya pada topik psikologi keluarga mengenai preferensi pemilihan pasangan laki-laki dan perempuan dewasa awal di Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi Dewasa Awal

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pertimbangan kriteria dalam mencari dan memilih pasangan yang tepat untuk menjalin hubungan jangka panjang.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, evaluasi, dan topik pengembangan untuk peneliti selanjutnya tentang preferensi pemilihan pasangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi proses penyempurnaan alat ukur preferensi pemilihan pasangan untuk orang Indonesia.